

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memiliki kekuatan untuk mengungkap realitas. Hampir semua kegiatan yang dilakukan oleh manusia disertai dengan bahasa. Hal itu sesuai dengan pernyataan Rusminto (2010: 27) “Bahasa ialah sebuah lambang sempurna dari perjalanan manusia dalam konteks perilaku yang sebenarnya dan tidak dapat dipisahkan dari Tindakan”. Melalui bahasa, bentuk ekspresi jiwa dapat diungkapkan kepada orang lain. Kesantunan berbahasa dapat didengar dan dirasakan oleh orang lain saat melihat penuturan orang disekitarnya (Ramadanti, Akhyaruddin, dan Purba, 2018). Dalam kehidupan sosial, bahasa juga digunakan sebagai alat integrasi dan beradaptasi karena setiap lingkungan pasti memiliki perbedaan cara berbahasa. Ketika beradaptasi, langkah pertama yang harus dilakukan seseorang adalah dengan melakukan komunikasi. Komunikasi yang baik adalah ketika si penutur mampu menyesuaikan situasi untuk mengutarakan maksud dan tujuan kepada mitra tutur. Ketika seseorang berbicara, berarti ia sedang melakukan tindakan-tindakan seperti memberi laporan, mengajukan pertanyaan, mengucapkan terima kasih, meminta maaf dan lain sebagainya. Percakapan sebagai bentuk komunikasi berbahasa menjadi bukti bahwa antara penutur dan mitra tutur terjadi interaksi

Dalam kegiatan interaksi, keterlibatan pihak-pihak di dalamnya saling mempengaruhi satu sama lain. Dengan kata lain, akan ada sebab akibat yang ditimbulkan dari kedua pihak ketika sedang melakukan interaksi. Pertukarainformasi dan saling berkomunikasi dapat menciptakan pola-pola

perilaku manusia dan membangun hubungan, mulai dari hubungan manusia dengan lingkungannya maupun antara individu dengan individu lainnya. Dalam kehidupan sosial, interaksi mempengaruhi manusia untuk memahami peran sosialnya. Melalui interaksi jugalah, individu dapat memahami perspektif orang lain dan menciptakan hubungan sosial sebagai bentuk pola perilaku yang dapat diterima di lingkungan masyarakat.

Berkenaan dengan komunikasi dan Bahasa, Indonesia memiliki Bahasa daerah yang sangat beragam. Dalam komunikasi sehari-hari, tiap daerah di Indonesia masih banyak yang menggunakan Bahasa daerahnya. Hal itu merupakan salah satu bentuk identitas bangsa yang menjadi landasan pokok dalam membentuk jati diri sebagai sebuah negara. Di era sekarang, bahasa nasional dan bahasa asing mulai mendominasi. Hal ini membuat penulis tertarik meneliti salah satu bahasa daerah di Indonesia yang saat ini masih sering digunakan dalam percakapan sehari-hari agar bahasa daerah dapat tetap dilestarikan dan tidak mudah luntur ditengah banyaknya tantangan yang muncul di era sekarang. Bahasa daerah dapat tetap lestari jika terus digunakan dalam komunikasi antarsesama warga. Jika tidak, maka seiring waktu akan membuat bahasa daerah tersebut tidak dituturkan lagi, dengan kata lain akan mengalami kepunahan.

Salah satu Bahasa daerah yang sampai saat ini masih diterapkan dalam komunikasi sehari-hari adalah Bahasa Banjar. Bahasa ini banyak dituturkan oleh sebagian besar masyarakat di wilayah Kalimantan Selatan. Selain itu, Bahasa Banjar juga dituturkan masyarakat Kalimantan Tengah, Riau, Kepulauan Riau, dan Jambi.

Di Desa Parit Gantung Tanjab Barat, tepatnya di provinsi Jambi, Bahasa Banjar masih sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari dan digunakan dalam berbagai konteks, mulai dari keluarga, pergaulan, perdagangan, dan lingkungan sosial masyarakat. Alasan penulis meneliti Bahasa Banjar adalah karena Bahasa Banjar memiliki permainan kata dan ekspresi yang unik dan lucu ketika berkomunikasi. Meski ada kelucuan dan keunikan ketika bahasa Banjar dituturkan, tapi dalam kegiatan komunikasinya, bahasa Banjar juga memegang erat nilai-nilai moral dan kesantunan dalam berbahasa. Hal ini tentu merupakan bentuk kebudayaan suatu daerah yang sudah menjadi tradisi dari generasi-generasi terdahulu.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian ilmu pragmatik yang menjadi landasan dasar untuk manusia mampu menciptakan komunikasi yang baik terhadap sesamanya. Untuk menjalin hubungan yang baik dan demi tercapainya tujuan dalam berkomunikasi perlu mempertimbangkan segi sopan-santun berbahasa. Sopan-santun dalam berkomunikasi dapat dipandang sebagai usaha untuk menghindari konflik antara penutur dengan mitra bicara (Akhyaruddin dan Yusra, 2021). Kesantunan berbahasa dapat tercipta dengan mempelajari maksim kesantunan. Yang mana maksim kesantunan merupakan prinsip atau aturan yang dipakai dalam komunikasi untuk menjaga sopan santun, menghindari konflik serta menciptakan interaksi yang harmonis antara pembicara dan pendengar, (Geoffrey Leech, 1983). Tidak hanya mempelajari, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika seseorang melanggar maksim kesantunan, maka akan terjadi sistem komunikasi yang tidak sehat karena salah satu atau kedua pihak akan merasa tidak nyaman dan tersinggung ketika

sedang berkomunikasi. Selain itu, penerapan maksim kesantunan juga dapat mengurangi konflik. Hal ini dikarenakan maksim kesantunan mengajarkan cara memperhalus ungkapan yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Misalnya dalam mengungkapkan kritik atau saran, penutur yang mengungkapkan kritik dan sarannya dengan bahasa yang halus, maka pesan dari penutur akan diterima dengan baik oleh mitra tutur.

Berkenaan dengan karakter, kesantunan berbicara merupakan hal pokok yang dapat mencerminkan karakter seseorang. Seseorang yang menggunakan kata kotor terhadap mitra tutur yang lebih tua, akan menurunkan nilai karakter pada dirinya. Penutur yang menerapkan kesantunan secara sadar memberikan pengorbanan untuk memaksimalkan kepuasan mitra tuturnya.

Di Indonesia, kesantunan adalah hal yang harus dijaga dalam interaksi sehari-hari. Masyarakat timur memiliki budaya kerendahan hati dan menjunjung tinggi tata krama. Hal itu jelas, jika seseorang tidak menerapkan tata krama dalam komunikasi, maka sama saja komunikasi tersebut tidak berjalan dengan baik. Dalam hal ini, Kesantunan berbahasa dalam kegiatan komunikasi juga harus diikuti dengan tata krama dan kesopanan. Jadi, antara maksim kesantunan dan kesopanan memiliki korelasi yang kuat.

Hubungan yang baik adalah hubungan sesama yang dapat menyesuaikan diri dengan siapa ia berinteraksi. Dalam hal ini, kesantunan berbahasa memegang peran penting dalam menciptakan hubungan antarmanusia satu dengan manusia lainnya. Dengan hubungan yang baik, manusia dapat menciptakan relasi yang lebih luas sehingga wawasan yang didapat ketika berinteraksi dengan masyarakat luar juga

semakin luas. Hal itulah yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji kesantunan berbahasa dalam suatu lingkungan masyarakat.

Kajian sebelumnya antara lain *Maksim Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Dalam Diskusi Kelas* (Eti Ramaniyar, Fitri Wulansari, Wiendy Wiranty, 2019), *Bentuk Kosakata Arkais Dalam Bahasa Banjar Di Desa Pembengis Kabupaten Tanjung Jabung Barat*. (Netti Hardiyanti, 2019), dan *Kesantunan Berbahasa Dalam Adat Banjar Baantaran Jujuran* (Rohmiyati, 2023).

Akan tetapi, dari ketiga penelitian yang telah dikaji, tidak ada yang sama persis membahas mengenai maksim kesantunan dalam Bahasa Banjar. Penelitian yang dilakukan oleh Eti Ramaniyar, Fitri Wulansari, dan Wiendy Wiranty memfokuskan mahasiswa dalam diskusi kelas sebagai subjek penelitian dan menjadikan maksim kesantunan berbahasa sebagai subjek penelitian. Penelitian Netti Hardiyanti memfokuskan bentuk kosa kata arkais sebagai objek penelitian, dan menjadikan masyarakat suku banjar di desa pembengis, kabupaten tanjab barat sebagai subjek penelitian. Dan penelitian yang dilakukan Rohmiyati berfokus pada *Baantaran Jujuran* adat banjar sebagai subjek penelitian dan menjadikan kesantunan berbahasa sebagai objek penelitian.

Berdasarkan penelitian tersebut, di sini penulis menemukan temuan baru berupa kesantunan berbahasa yang dituturkan oleh penutur Bahasa Banjar di Desa Parit Gantung Tanjab Barat. Alasan yang mendasar dari dilakukannya penelitian di daerah ini adalah karena dari empat desa yang berdampingan di daerah Tungkal 1, Parit Gantung menjadi satu-satunya desa yang mayoritasnya suku banjar dan masih menggunakan Bahasa Banjar dalam komunikasi sehari-hari. Ketika warga parit Gantung melakukan komunikasi dengan warga di desa lain yang mayoritas

warganya merupakan penutur bahasa jawa, antara penutur dan mitra tutur terkadang menggunakan bahasa jawa dan terkadang pula menggunakan bahasa banjar. Hal itu dikarenakan warga dari kedua suku ini berasal dari desa yang bersebelahan sehingga antar warga sering melakukan interaksi. Seringnya interaksi yang terjadi membuat warga paham bahasa daerah satu sama lain. Namun bagi generasi yang masih muda, atau anak-anak yang masih belum terlalu paham akan bahasa daerah lain, mereka melakukan komunikasi dengan menggunakan Bahasa Melayu Tunkal. Dimana bahasa daerah ini merupakan bahasa yang kerap digunakan oleh masyarakat Tanjab Barat, khususnya Kota Kuala Tunkal dalam komunikasi sehari-hari. Kekuatan untuk tetap mempertahankan bahasa daerah di desa inilah yang membuat penulis tergugah untuk mengkaji tentang bahasa banjar di desa parit gantung ini.

Penelitian ini berfokus pada penerapan maksim kesantunan pada percakapan sehari-hari antar warga di desa parit gantung Tanjab Barat. Dengan melakukan penelitian ini, penulis dapat ikut serta melestarikan budaya dan bahasa daerah di daerah Parit Gantung. Penelitian mengenai bahasa banjar di daerah ini juga belum ditemukan. Penulis tertarik untuk memberikan wawasan kepada pembaca agar memiliki dorongan untuk lebih berhati-hati ketika berkomunikasi. Caranya adalah dengan menerapkan maksim kesantunan. Oleh karena itu penulis tertarik mengkaji penelitian dalam bentuk deskriptif dengan judul “*Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Penutur Bahasa Banjar Di Desa Parit Gantung Tanjab Barat*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Maksim kesantunan apa saja yang dipatuhi oleh penutur bahasa banjar di Parit Gantung Tanjab Barat dalam melakukan komunikasi sehari-hari?
- 2) Maksim kesantunan apa saja yang dilanggar oleh penutur bahasa banjar di desa Parit Gantung Tanjab Barat dalam melakukan komunikasi sehari-hari?
- 3) Faktor apa saja yang membuat penutur bahasa banjar di desa Parit Gantung Tanjab Barat menerapkan maksim kesantunan?
- 4) Faktor apa saja yang membuat penutur bahasa banjar di Desa Parit Gantung Tanjab Barat melanggar maksim kesantunan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui maksim kesantunan yang dipatuhi oleh penutur bahasa banjar di Desa Parit Gantung Tanjab Barat dalam melakukan komunikasi
- 2) Untuk mengetahui maksim kesantunan yang dilanggar oleh penutur bahasa banjar di Desa Parit Gantung Tanjab Barat dalam melakukan komunikasi
- 3) Untuk mengetahui alasan dipatuhinya maksim kesantunan oleh penutur bahasa banjar di Parit Gantung Tanjab Barat
- 4) Untuk mengetahui alasan dilanggarnya maksim kesantunan oleh penutur bahasa banjar di Parit Gantung Tanjab Barat

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua manfaat, yaitu

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat mengembangkan teori tentang kesantunan berbahasa terutama pada bahasa banjar yang dituturkan oleh warga Desa Parit Gantung Tanjab Barat.

2) Manfaat Praktis

- a) Temuan ini dapat menjadi salah satu upaya untuk melestarikan bahasa daerah
- b) Temuan ini dapat menjadi tambahan data untuk penelitian di masa yang akan datang
- c) Temuan ini dapat menjadi dokumentasi untuk generasi-generasi yang akan datang mengenai Bahasa Banjar